

## BAB SATU

### Latar Belakang Masalah

Pemuridan seperti dinyatakan Armand Barus adalah misi gereja.<sup>1</sup> Bill Hull menambahkan “*Disciple making*<sup>2</sup> is the heart of the church, because it is the heart of the Great Commission.”<sup>3</sup> Pernyataan Bill Hull tersebut merupakan penegasan betapa pentingnya *disciple making* sebagai jantung Amanat Agung. Oleh karena, ...*fulfilling the Great Commission is making disciples, and making disciples is the only way to fulfill the Great Commission.*<sup>4</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Leroy Eims menyatakan bahwa *disciple making* merupakan hal yang penting karena merupakan “cara alkitabiah untuk menolong menaati Amanat Agung Kristus (Mat. 28:18-20).”<sup>5</sup> Pemuridan menjadi suatu keharusan untuk dilakukan sebagaimana pernyataan Bobby Harrington dan Josh Patrick yang menyetujui bahwa membuat murid seperti Tuhan Yesus adalah “Hal yang tidak dapat ditawar-tawar (*non negotiable*); kita harus menaati perintah Tuhan kita.”<sup>6</sup>

---

1. Armand Barus, “Pemuridan Sebagai Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (Juni 2013): 1–33.

2. Istilah *Disciple making* diterjemahkan sebagai ‘memuridkan’ yang dalam penelitian ini istilah ‘*disciple making*’ akan dipakai untuk menjelaskan ‘memuridkan’.

3. Bill Hull, *The Disciple-Making Pastor: Leading Others on The Journey of Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2007), 70.

4. Dave Earley and Rod Dempsey, *Disciple Making Is . . . : How to Live the Great Commission with Passion and Confidence* (Nashville: B&H Academic, 2013), 3.

5. Leroy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 19.

6. Bobby Harrington dan Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid* (Yogyakarta: Katalis, 2017), 29.

Menurut Bill Hull, tujuan pemuridan menghasilkan dua hal, pertama, mewujudkan jemaat yang sehat; kedua, jemaat yang sehat kemudian akan mereproduksi dirinya sendiri (memultiplikasi). Reproduksi jemaat dipengaruhi oleh beragam aspek pemuridan seperti visi, sistem pemuridan, kurikulum, kepemimpinan dan proses pemuridan. Salah satu faktor penting dalam reproduksi jemaat adalah faktor kepemimpinan pemuridan. Michael Gossett dalam disertasi doktoralnya menegaskan hal ini dengan menyatakan "*Groups will inevitably grow stagnant unless small group leaders are reproducing themselves.*"<sup>7</sup> Meskipun fokus Gossett adalah kelompok kecil, tetapi tujuan utama tetap mengarah kepada peran seorang pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif.

Demikian juga dengan Neil Cole, yang dikutip Alan Hirsch dan Jeff Vanderstelt dalam monografinya *Forgotten Ways*, menangkap hal ini dengan baik dan memberikan penekanan bahwa pemimpin harus melahirkan murid yang pada akhirnya diharapkan menjadi pemimpin. Hirsch dan Vanderstelt menulis "*If you can't reproduce disciples, you can't reproduce leaders.*"<sup>8</sup> Oleh karena itu, kunci untuk mewujudkan jemaat yang reproduktif adalah melalui pemimpin yang melahirkan pemimpin. Pada sisi lain, hal ini juga membuahkan suatu gerakan penanaman gereja (*Church Planting Movement*), seperti yang diungkapkan David dan Paul Watson dalam monograf mereka *Contagious Disciple-Making* bahwa "*a CPM (Church Planting*

---

7. Michael Wayne Gossett, "Lay Leader Development and the Model of Christ: Intentional Small Group Organization for Multiplying Groups at Green Acres Baptist Church" (Disertasi D.Min, Liberty University School of Divinity, 2020), 51.

8. Alan Hirsch dan Jeff Vanderstelt, *Forgotten Ways: Reactivating Apostolic Movements*, 2nd Edition. (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 116, Edisi Digital Adobe Pdf.

*Movement) is the result of obedience-based discipleship that sees disciples reproducing disciples, leaders reproducing leaders, and churches reproducing churches.”<sup>9</sup>*

Reproduksi adalah mengembangbiakkan atau melipatgandakan. Eldon Babcock dalam disertasi doktoralnya menyatakan bahwa reproduksi adalah “*how an individual grows and how the church grows. Reproduction is one person discipling or training another person in such a way that they can disciple yet another person who will continue training others.*”<sup>10</sup> Reproduksi selalu berkaitan dengan pelipatgandaan (multiplikasi) orang lain, melatihnya agar dapat memuridkan orang lain. Pemimpin menjadi fokus pelipatgandaan dalam penelitian ini. Karena pemimpin merupakan pemeran utama yang membimbing dan melatih para anggota ataupun jemaat, maka pemimpin<sup>11</sup> yang mereproduksi diri sendiri menjadikan dirinya produktif memuridkan dan menghasilkan murid lainnya.

Lebih lanjut Babcock, mengutip Greg Ogden, menjelaskan bahwa “*Paul reproduced himself in the battle with soldiers like Timothy, Titus, Silas (Silvanus), Euodia, Syntyche, Epaphroditus, Priscilla and Aquila.*”<sup>12</sup> Paulus berperan sebagai pewarta Injil, gembala dan mentor bagi murid-muridnya. Dengan mereproduksi diri

---

9. David Watson dan Paul Watson, *Contagious Disciple-Making: Leading Others on a Journey of Discovery* (Nashville: Thomas Nelson, 2014), 19, Edisi Digital Adobe Pdf.

10. Eldon Babcock, “The Implementation of a Disciple Making Process in the Local Church” (Disertasi D.Min, George Fox Evangelical Seminary, 2002), 27.

11. Pemimpin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gembala, mentor, pemimpin kelompok kecil, dan akan digunakan secara kontinu untuk menjelaskan gembala, mentor dan pemimpin kelompok kecil. Mereka memiliki peran yang penting dan berbeda antara yang satu dengan lainnya. “Peranan gembala tidak bisa digantikan oleh para majelis gereja”. Lih. Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional* (Tangerang: Jonathan Wijaya Lo, 2018), 211–212. Selain itu peran majelis juga penting dalam memberikan keputusan dan kebijakan tentang program pemuridan agar dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga para pemimpin di GKPK Pekanbaru adalah gembala, mentor, pemimpin kelompok kecil dan majelis jemaat (sebagai pengambil kebijakan dan pendorong penting terlaksananya pemuridan).

12. Babcock, “The Implementation of a Disciple Making Process in the Local Church,” 28.

sendiri, Paulus melahirkan murid-murid baru yang militan dan siap menjadi pemimpin yang memuridkan orang lain.

Reproduksi merupakan hal penting dalam menunjang pemuridan dan secara khusus dalam melahirkan pemimpin baru, lahirnya pemimpin baru menunjukkan bahwa suatu kelompok bertumbuh dengan membentuk kelompok baru.

Sebagaimana diungkapkan Joel Comiskey dalam monografinya *Leadership Explosion* bahwa "*Healthy small groups are constantly in need of new leaders because they seek to expand the kingdom and reproduce new groups.*"<sup>13</sup> Maka strategi yang tepat juga akan berpengaruh dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif.

Dalam proses reproduksi, terdapat beberapa pendekatan atau sarana yang digunakan. Tiga sarana yang cukup dikenal adalah kelompok besar, kelompok kecil dan *one on one*. Hull menyatakan bahwa *one on one* dalam beberapa pendapat dipandang sebagai "*..the best methodology.*"<sup>14</sup> Dennis McCallum dan Jessica Lowery menyatakan hal serupa dalam monografinya *Pemuridan Organik* bahwa "*..bagi kebanyakan pemimpin di dalam gereja, pemuridan pribadi (*one on one*, dengan tambahan kelas-kelas periodik di gereja) sangatlah memadai dan bahkan merupakan sarana pelatihan yang terbaik.*"<sup>15</sup> Selain memberikan perhatian pada sarana pemuridan, faktor penting lain yang menjadi fokus utama juga harus mendapat perhatian khusus.

---

13. Joel Comiskey, *Leadership Explosion: Multiplying Small Group Leader to Reap the Harvest* (Houston: Touch Publications, 2000), 38, Edisi Digital Adobe Pdf.

14. Hull, *The Disciple-Making Pastor*, 293.

15. Dennis McCallum dan Jessica Lowery, *Pemuridan Organik: Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan dan Kepemimpinan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 23.

Faktor penting dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif<sup>16</sup> adalah peranan pemimpin. Seperti disebut di atas, salah satu peran pemimpin di dalam pemuridan adalah memperlengkapi (memberdayakan) orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Pemimpin yang mereproduksi diri sendiri menyediakan waktu, informasi, mendidik, memberikan kesempatan untuk bertumbuh secara rohani dan dalam kepemimpinan, dengan tujuan agar murid sejati dapat berkembang.<sup>17</sup> Hal tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui sarana *one on one*.<sup>18</sup> Meskipun *one on one* dipandang sebagai sarana yang baik dalam mereproduksi, tetapi para ahli belakangan berpendapat bahwa kelompok kecil merupakan sarana yang terbaik.

Bill Donahue menyatakan “Pemuridan yang terbaik adalah pemuridan kelompok. Yesus sudah melakukannya dengan melewati banyak waktu bersama tidak lebih dari tiga orang dari kedua belas murid-Nya.”<sup>19</sup> Senada dengan hal tersebut, Jim Putman dan Bobby Harrington menyatakan bahwa “Kelompok kecil yang relasional merupakan tulang punggung pemuridan.”<sup>20</sup> Demikian juga Gregory

---

16. Pertumbuhan gereja mencakup dua aspek yaitu kualitas dan kuantitas. Untuk mewujudkan hal itu, para ahli melakukan berbagai terobosan antara lain; gereja sel, gereja rumah, penanaman dan pertumbuhan gereja, dan sebagainya. Jemaat yang sehat dan reproduktif merupakan suatu pendekatan baru untuk mewujudkan pertumbuhan gereja. Lih. Hull, *The Disciple-Making Pastor*, 21. Lihat juga Ian G. Duncum, *The Impact of Church Consultancy: Explore the Impact of One Model of Church Consultancy on Church Health and Church Growth in NSW/ACT Baptist Churches* (Wipf and Stock Publishers, 2019), 53.

17. Daniel Allen Smith, “A Pastor Approach to Discipleship and Its Effect on the Local Church: A Three Step Approach to Biblical Discipleship” (Disertasi D.Min, Liberty University Baptist Theological Seminary, 2014), 95.

18. Hull menawarkan, menggunakan dan terbuka dengan berbagai sarana dalam pemuridan. Sarana kelompok besar, kelompok kecil dan *one on one*. Sarana *one on one* dinilai efektif dalam proses pemberdayaan pemimpin baru.

19. Bill Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Grafa, 2010), 16.

20. Jim Putman dan Bobby Harrington, *Discipleshift: Lima Perubahan Yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid Yang Menghasilkan Murid terj. Okdriati S. Handoyo* (Yogyakarta: Katalis, 2016), 239.

Brown mengklaim bahwa kelompok kecil adalah sarana paling efektif “*Small group ministry is probably the most effective way to fulfill the Great Commission of making disciples of all nations (Mat. 28:18-20).*”<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kelompok kecil merupakan sarana yang memiliki pengaruh besar dalam pemuridan. Hal itu juga yang diperhatikan oleh Michael Teng dalam penelitiannya yang mengamati bahwa pemuridan (melalui kelompok kecil) telah menjadi fokus baru yang berpengaruh dalam proses perubahan<sup>22</sup> di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru.<sup>23</sup> Pemuridan di GKKK Pekanbaru melalui kelompok kecil,<sup>24</sup> mengalami kemajuan dibanding sarana pemuridan yang lain (*one on one*). Peran gembala<sup>25</sup> GKKK Pekanbaru salah satunya adalah menentukan visi pemuridan bagi gereja. Hal ini bertujuan menentukan arah tujuan gereja, sehingga fokus pada tujuan yang akan dicapai. Sementara itu, peran pemimpin kelompok kecil adalah membantu gembala dalam pelayanan diakonia<sup>26</sup> (bantuan dan pembesukan) bagi anggota jemaat yang sakit dan memerlukan

---

21. Gregory Brown, *Equipping Small Group Leaders: A Concise Church Leadership Training* (BGT Publishing, 2017), 17, Edisi Digital Adobe Pdf.

22. Perubahan yang dimaksudkan yaitu perubahan secara rohani (kualitas) karena jemaat GKKK Pekanbaru pernah mengalami masa-masa penurunan jumlah yang tajam dalam ibadah minggu karena faktor pemimpin. Pemuridan melalui kelompok kecil telah menjadi fokus baru dalam perubahan tersebut. Jemaat bertumbuh dan aktif dalam kelompok kecil yang saling mendukung dan menguatkan.

23. Michael Teng, “Factor That Contribute to Turnaround Churches in the Indonesian Context” (Disertasi Ph.D, Biola University, 2018), 24–25. GKKK Pekanbaru hanya menggunakan dua sarana dalam pemuridan, yakni kelompok kecil dan ibadah raya. Pemuridan melalui kelompok kecil merupakan fokus baru yang cukup berpengaruh dalam perubahan di GKKK Pekanbaru.

24. GKKK Pekanbaru memiliki dua sarana dalam pemuridan yaitu Ibadah Raya Minggu dan kelompok kecil dengan nama CROSS. Melalui kelompok kecil inilah relasi dan kedekatan antar jemaat terjalin dengan baik, sehingga membuahkan hasil positif yaitu kerohanian yang sehat dan penjangkauan para petobat baru.

25. Gembala GKKK Pekanbaru merupakan sosok visioner. Hal itu dibuktikan melalui semangat dan keinginan yang kuat mengarahkan GKKK Pekanbaru menjadi gereja pemuridan dan memiliki keberanian menutup kegiatan gereja yang dinilai tidak memberikan kontribusi positif bagi pemuridan.

26. Peran pemimpin kelompok kecil dalam membantu gembala adalah dengan cara melakukan koordinasi dengan anggota kelompok kecil dan jemaat yang perlu dilayani.

pelayanan.<sup>27</sup> Sekaligus menjadi *leader* yang membimbing dan memantau perkembangan jemaat secara khusus di dalam kelompok kecil.

Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru, di Provinsi Riau, adalah gereja Injili Tionghoa dan merupakan gereja tradisional yang sudah berdiri sejak September 1966.<sup>28</sup> GKKK Pekanbaru berhasil mengalami transformasi menjadi gereja pemuridan sejak 2014. Adapun bentuk pemuridannya merupakan hasil kerjasama dengan *Covenant Evangelical Free Church* Singapura, yang setiap tahun mengadakan konferensi dengan tema *Intentional Disciple Making Church Conference* (IDMC). “Konferensi IDMC telah melayani kebutuhan pengajaran tentang pemuridan kepada lebih dari 5000 pendeta, penginjil, pemimpin dan peserta dari sekitar 400 gereja dan lebih dari 35 bangsa. Telah dilakukan di berbagai kota di China, Afrika, Amerika Serikat, Inggris, Australia, Selandia Baru, Jepang dan Asia Tenggara.”<sup>29</sup> GKKK Pekanbaru secara rutin mengutus hamba-hamba Tuhan untuk mengikuti *Intentional Disciple Making Church* yang diadakan di beberapa kota di Indonesia.

Perkembangan pemuridan di GKKK Pekanbaru diperlihatkan melalui tumbuhnya beberapa unit pemuridan yang tersebar di beberapa kota di Sumatera (Selat Panjang, Siantar, Sibolga, Padang) dan Manado. Unit pemuridan adalah gereja-gereja yang memiliki komitmen memuridkan tetapi tidak memiliki pengalaman memuridkan. Terhadap unit pemuridan, GKKK Pekanbaru bertindak sebagai

---

27. “Wawancara Dengan Responden B,” 23 April 2019.

28. “Dokumen GKKK Pekanbaru (Sejarah Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru),” April 2019.

29. Edmund Chan, *A Certain Kind: Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 30.

mentor dengan mengutus beberapa hamba Tuhan untuk membimbing gereja-gereja tersebut.

Pertumbuhan pemuridan di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru selain ditunjukkan oleh Michael Teng seorang peneliti yang pernah melakukan penelitian di GKKK Pekanbaru,<sup>30</sup> juga ketua Sinode GKKK periode 2006-2017. Menyatakan bahwa Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru lebih bertumbuh dibanding Gereja Kristen Kalam Kudus yang lain karena konsisten<sup>31</sup> menerapkan pemuridan. Selain itu, gembalanya juga rajin dan kuat dalam mengajarkan pemuridan, sehingga berbeda dengan pemuridan di GKKK yang lain.<sup>32</sup> Terakhir, salah seorang Hamba Tuhan GKKK Pekanbaru dengan merujuk pernyataan perwakilan dari *Covenant Evangelical Free Church* Singapura yang datang mengunjungi GKKK Pekanbaru, bahwa GKKK Pekanbaru dinilai yang terbaik dalam mengikuti semua tahapan pemuridan yang diajarkan oleh *Covenant Evangelical Free Church* Singapura.<sup>33</sup>

Peran pemimpin (gembala) di GKKK Pekanbaru ditunjukkan melalui pentransferan dan implementasi visi dan misi pemuridan. Seperti pendapat ketua Sinode GKKK periode 2006-2017 di atas, bahwa gembala GKKK Pekanbaru rajin dan kuat mengajarkan pemuridan, sehingga berdampak dalam peningkatan jumlah

---

30. Michael Teng adalah peneliti dari Talbot School of Theology, Biola University yang melakukan penelitian pada 14-19 Agustus 2017 di GKKK Pekanbaru untuk menyelesaikan program Ph.D. Dalam salah satu pernyataannya dijelaskan bahwa perubahan institusional yang berbeda di GKKK Pekanbaru yaitu fokus baru pada pemuridan melalui kelompok kecil merupakan salah satu faktor titik balik perubahan di gereja tersebut dan terjadi perubahan secara individu ataupun kelompok (kelompok pemuridan).

31. Konsisten yang dimaksudkan yaitu secara kontinu menggunakan model pemuridan yang dipelajari dari *Covenant Evangelical Free Church* Singapura.

32. "Wawancara Dengan Ketua Sinode GKKK Periode 2006-2017," 26 Mei 2019.

33. Wawancara dilakukan pada 29 April 2019 kepada salah satu hamba Tuhan GKKK Pekanbaru. Dalam pengakuannya, dari 20 Sinode yang bekerjasama dengan CEFC, hanya GKKK Pekanbaru yang berhasil mengikuti seluruh tahapan pemuridan yang diajarkan CEFC. Pernyataan ini juga ada dalam transkrip wawancara yang penulis lakukan ketika melakukan studi lapangan di GKKK Pekanbaru.

kehadiran kebaktian minggu. Sejak 2002 sampai 2018 tingkat kehadiran cenderung meningkat. Hal itu terjadi karena pemimpin yang rajin dan konsisten mengajarkan pemuridan, sehingga terjadi peningkatan (tren peningkatan) jumlah kehadiran kebaktian minggu dan jumlah kelompok kecil. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Jumlah Kehadiran kebaktian Minggu dalam tiap tahun dan Jumlah Kelompok Kecil dalam tiap tahun di GKKK Pekanbaru<sup>34</sup>

Tahun	Kehadiran Ibadah Minggu	Kelompok Kecil (CROSS)
2000	62	-
2001	68	-
2002	68	-
2007	205	-
2008	216	-
2009	236	-
2010	242	-
2011	264	-
2012	369	-
2013	382	-
2014	392	15
2015	432	19
2016	409	23
2017	461	27
2018	456	32
2019	460	39
2020	-	42

Tabel 1 Rata-rata kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu dan Jumlah Kelompok Kecil

Peningkatan kehadiran ibadah Minggu maupun kelompok kecil terjadi karena pemimpin (gembala, para hamba Tuhan, ketua kelompok kecil) konsisten memberikan pemahaman tentang pemuridan, memberikan bimbingan dan

---

34. Kehadiran jemaat pada tahun 2020 tidak dicantumkan karena situasi pandemi Covid-19 dan jemaat beribadah secara *online* dari rumah masing-masing sehingga tidak bisa dihitung rata-rata seperti ibadah *onsite*.

mengarahkan jemaat untuk setia dalam kelompok kecil sehingga mampu menghidupi pemuridan yang diajarkan.

Selain itu, peran gembala GKKK Pekanbaru dalam menyampaikan visi dan misi pemuridan menjadi hal yang penting karena turut menggerakkan jemaat pada langkah konkret menerima dan mengimplementasikan pemuridan. Peran gembala tidak akan berjalan optimal tanpa dorongan dan dukungan dari pemimpin gereja yang lain (pembina, mentor dan pemimpin kelompok kecil). Pemimpin kelompok kecil (*small group leader*) merupakan figur yang memiliki posisi strategis di dalam gereja pemuridan. Bill Donahue menjelaskan bahwa pembina atau pembimbing kelompok kecil merupakan orang strategis di gereja yang secara efektif menjalankan tugas dengan menggembalakan anggota dan mengembangkan pemimpin masa depan.<sup>35</sup> Gembala, Mentor dan pemimpin kelompok kecil perlu memiliki sinergitas dalam mewujudkan jemaat yang sehat dan reproduktif.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang peran pemimpin di gereja pemuridan. Peran pemimpin saat ini telah membuahkan hasil yang positif bagi GKKK Pekanbaru secara khusus dalam pemuridan. Peran pemimpin di GKKK Pekanbaru perlu dikaji secara mendalam dengan tujuan menggali, mendeskripsikan dan mengeksplorasi peran pemimpin agar diperoleh kesimpulan yang akurat terkait peran pemimpin, sehingga dapat berkontribusi secara optimal bagi pemuridan di GKKK Pekanbaru dalam segi kualitas dan kuantitas.

Adapun dua peneliti yang pernah melakukan penelitian di GKKK Pekanbaru, tidak mengkaji secara mendetail peran pemimpin secara keseluruhan (Gembala,

---

35. Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*, 39.

Hamba Tuhan atau mentor dan pemimpin kelompok kecil). Penelitian Michael Teng berfokus pada faktor-faktor yang menjadi titik balik perubahan di GKKK Pekanbaru dan membahas juga peran pemimpin tetapi tidak secara mendetail tentang pemimpin kelompok kecil. Salah satu faktor perubahan di GKKK Pekanbaru adalah berhasil menerapkan kelembagaan yang berbeda yaitu fokus baru pada pemuridan melalui kelompok kecil.<sup>36</sup> Dengan demikian, penelitian ini menambahkan penelitian Michael Teng terkait pemimpin kelompok kecil.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ricardo Frederico Sijaila<sup>37</sup> di GKKK Pekanbaru, peran pemimpin yang memuridkan tidak mendapat kajian karena fokus penelitiannya adalah tentang hambatan-hambatan dalam implementasi pemuridan di GKKK Pekanbaru.

Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain fokus para pemimpin gereja, pelatihan para pemimpin, pemuridan yang relasional intensional, tahapan pertumbuhan rohani, sarana evaluasi dan monitoring pemuridan.<sup>38</sup>

Selain beberapa faktor di atas, peran pemimpin yang memuridkan perlu mendapatkan kajian khusus karena “tidak semua gembala memuridkan dan gembala yang tidak memuridkan tidak memimpin kepada misi yang diberikan

---

36. Teng, “Factor That Contribute to Turnaround Churches in the Indonesian Context,” 22.

37. Ricardo Frederico Sijaila adalah mahasiswa STTRI yang melakukan penelitian tentang pemuridan di GKKK Pekanbaru pada Mei 2018 dalam program Magister Teologi.

38. Ricardo Frederico Sijaila, “Hambatan-hambatan dalam Proses Implementasi Pemuridan” (Tesis M.Th, STTRI, 2018). Fokus penelitian ini adalah implmentasi pemuridan yang dinilai tidak efektif karena beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah pemimpin gereja yang tidak fokus dan pelatihan pemimpin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Sementara itu, pada 2019 pelatihan pemimpin sudah dilakukan di GKKK Pekanbaru. Telah terjadi perubahan pada sistem pemuridan di GKKK Pekanbaru satu tahun setelah penelitian yang dilakukan Ricardo Sijaila.

Kristus kepada gereja.”<sup>39</sup> Hull juga menyatakan bahwa “pengajaran tentang gembala yang memperlengkapi (memuridkan) orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan diketahui dan bertambah luas, tetapi hal tersebut tidak dipraktikkan.”<sup>40</sup> Selain itu peran pemimpin perlu mendapatkan kajian mendalam karena tidak semua pemimpin memiliki hasrat untuk memanggil orang lain bergabung dalam pemuridan. Sebagaimana dijelaskan oleh Greg Ogden dalam monografinya *Pemuridan yang Mengubahkan*, bahwa “Penyebab....pemuridan yang tidak sehat ialah karena para pemimpin tidak ingin memanggil orang-orang bergabung dalam proses pemuridan.”<sup>41</sup>

Oleh karena itu, merupakan hal yang penting untuk mengkaji bagaimana peran pemimpin dalam gereja pemuridan, sejauh apa peranan dan efektivitasnya dalam mewujudkan gereja yang reproduktif. Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan tesis dengan judul KAJIAN PERAN PEMIMPIN DALAM GEREJA PEMURIDAN: STUDI KASUS DI GEREJA KRISTEN KALAM KUDUS PEKANBARU.

### **Pokok Masalah**

Pemuridan di GKKK Pekanbaru mengalami kemajuan ditinjau dari beberapa aspek (tahapan dalam pemuridan, konsistensi, tumbuhnya unit pemuridan di berbagai daerah dan dampak yang ditimbulkan). Tetapi tentang peran pemimpin yang memuridkan belum mendapat kajian. Oleh karena itu, pokok pembahasan

---

39. IMPACT, “The Making of a Disciple Making Pastor,” diakses 7 Oktober 2019, <https://impactdisciples.com/the-making-of-a-disciple-making-pastor>.

40. Hull, *The Disciple-Making Pastor*, 40.

41. Greg Ogden, *Pemuridan Yang Mengubahkan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 50.

penulis adalah kajian peran pemimpin yang memuridkan di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru. Inti penelitian ini adalah bagaimana peran pemimpin dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif dan pengaruhnya dalam perkembangan pemuridan di GKKK Pekanbaru.

### **Batasan Penelitian**

Mengingat luasnya topik pemuridan, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada peran pemimpin. Selain itu karena luasnya subjek penelitian, maka penelitian akan dilakukan di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru. Gereja tersebut terpilih menjadi subjek penelitian karena menerapkan pemuridan yang telah dipelajari dari *Covenant Evangelical Free Church*(CEFC) Singapura. GKKK Pekanbaru merupakan gereja tradisional yang mengalami transformasi menjadi gereja pemuridan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pemimpin memuridkan?
2. Bagaimanakah peran pemimpin dan mengapa pemimpin menjadi fokus dalam pemuridan di GKKK Pekanbaru?
3. Bagaimana hubungan antara peran pemimpin dan upaya mewujudkan jemaat yang sehat dan reproduktif?
4. Apakah faktor-faktor penting yang harus dimiliki seorang pemimpin dan mengapa faktor-faktor tersebut penting dalam memuridkan?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mengetahui strategi yang digunakan pemimpin dalam proses pemuridan.
2. Menganalisis dan mengetahui peran pemimpin dalam pemuridan di GKKK Pekanbaru
3. Untuk menganalisis hubungan pemimpin dan upaya mewujudkan jemaat yang sehat dan reproduktif.
4. Mengetahui faktor-faktor penting untuk menjadi seorang pemimpin yang memuridkan.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang akademis baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pelayanan penggembalaan secara khusus yang berkaitan dengan pemuridan.
  - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pelayanan pastoral yaitu kajian tentang peran pemimpin dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif dan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memuridkan.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peran pemimpin di gereja pemuridan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui analisis tentang peran pemimpin di gereja pemuridan. Tidak hanya bagi para pemimpin tetapi kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap kesadaran mewujudkan Amanat Agung melalui pemuridan dan mewujudkan jemaat yang reproduktif. Melalui kajian ini, diharapkan orang Kristen memiliki literatur dan bahan kajian untuk meningkatkan wawasan tentang pemuridan dan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja.

### **Metodologi Penelitian**

Empat tahap metodologi Richard Osmer akan digunakan dalam penelitian ini untuk mempertegas, mempertajam dan memperlengkapi analisis penelitian. Tahap pertama adalah *Descriptive Empirical Task* yaitu tahap untuk memahami konteks di lapangan, menggali informasi dan memahami peristiwa atau hal yang terjadi. Selain itu, tidak hanya berusaha menggali informasi tetapi menuntut peneliti untuk dapat menafsirkan konteks dalam hal ini adalah subjek penelitian.

Demikian pula dalam analisis data, Osmer menyebut metodenya sebagai *Interpretative Task*. Analisis ini dilakukan dengan cermat, yang bertujuan mengidentifikasi isu yang terjadi pada konteks dan memaparkannya sehingga dapat dimengerti dengan menggunakan alat penelitian ilmiah.

Sementara itu, kebaruan yang ditawarkan Osmer adalah penempatan tinjauan literatur pada bab 4 atau 5 dalam suatu penelitian. Sedangkan, penelitian pada umumnya menempatkan landasan teori pada bab 2 dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan karena ingin memulai penelitian dari data di lapangan kemudian menyelaraskannya dengan teori. *Normative task* sebagai tahap ke tiga dalam metodologi Osmer akan dipaparkan dalam tinjauan literatur pada penelitian ini.

Keempat tahap metodologi Osmer *descriptive empirical task, interpretative task, normative task* dan *pragmatic task*, memerlukan pendekatan dalam memahami dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini studi kasus merupakan pendekatan yang tepat karena subjek penelitian memenuhi kriteria dikaji menggunakan pendekatan studi kasus. Kriteria itu berupa keunikan dan terjadi pada kehidupan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan masalah atau objek penelitian. Sumber informasi dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, dokumen tertulis, internet dan lain-lain. Sementara itu, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian, khususnya bidang sosial. Robert Stake menjelaskan bahwa studi kasus merupakan “penelitian yang mempelajari partikularisme dan kekhasan suatu kasus dengan memahami aktivitasnya dalam keadaan yang penting.”<sup>42</sup>

---

42. Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (California: Sage Publication, 1995), 6, Edisi Digital Adobe Pdf.

Sementara itu Robert Yin menjelaskan bahwa “Penggunaan penelitian studi kasus merupakan strategi yang cocok apabila pertanyaan penelitian berkaitan dengan *how* dan *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata.”<sup>43</sup> Dalam memberikan pengertian yang mendalam tentang penelitian studi kasus, Robert Yin mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai “suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.”<sup>44</sup> Fenomena merupakan syarat utama dalam penelitian studi kasus, karena studi kasus merupakan penelitian yang menyelidiki hal itu.

Berdasarkan tujuannya, penelitian studi kasus dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe. Menurut Robert Yin, pengelompokan itu antara lain eksploratoris, eksplanatoris dan deskriptif. Jika pertanyaan-pertanyaan penelitian berfokus pada ‘apakah’ dapat dikenali sebagai pertanyaan eksploratoris. Tetapi jika pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ pada dasarnya eksplanatoris. Sedangkan deskriptif merupakan gabungan dari eksploratoris dan eksplanatoris yang bertujuan menggali penelitian lebih dalam.<sup>45</sup> Sementara itu, berdasarkan metodenya Robert Yin, dikutip Andreas Subagyo, menegaskan, “studi kasus meliputi studi kasus tunggal dan jamak (metode kasus perbandingan).”<sup>46</sup>

---

43. Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 1.

44. Yin, *Studi Kasus*, 18.

45. Yin, *Studi Kasus*, 4-9.

46. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 114.

Secara spesifik penelitian ini akan menggunakan studi kasus deskriptif dan jenis studi kasus tunggal. Tipe kasus deskriptif diperlukan untuk mendeskripsikan atau menguraikan data yang diperoleh. Selain itu, berkaitan dengan subjek penelitian, studi kasus tunggal akan digunakan dalam penelitian ini karena hanya akan ditujukan kepada satu organisasi gereja dan yang menjadi fokus penelitian yaitu pemimpin GKKK Pekanbaru. Gereja tersebut memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek penelitian karena sudah menerapkan pemuridan secara intensional sejak 2014 yang berkerjasama dengan *Covenant Evangelical Free Church* Singapura. Pemuridan di GKKK Pekanbaru digagas oleh gembala dan bekerjasama dengan para hamba Tuhan, majelis dan jemaat dalam implementasinya.<sup>47</sup>

*Covenant Evangelical Free Church* Singapura telah menerapkan pemuridan sejak 40 tahun yang lalu. GKKK Pekanbaru mengadopsi sistem pemuridan yang diterapkan oleh *CEFC* Singapura dan terhitung mengalami kemajuan dibanding gereja lain di Indonesia yang mengadopsi pemuridan di tempat yang sama. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal, karena memiliki kelebihan yaitu intensif, rinci dan mendalam karena hanya satu objek yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus dapat diperoleh melalui beberapa sumber antara lain, dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik.<sup>48</sup> Secara ringkas langkah-langkah dalam penelitian studi kasus antara lain, pemilihan tema, pembacaan literatur, perumusan masalah, pengumpulan data, penyempurnaan data, pengolahan data,

---

47. Digagas yang dimaksudkan adalah bahwa konsep dan visi pemuridan pertama kali muncul dari seorang gembala, dan diimplementasikan melalui kerjasama dengan para hamba Tuhan, majelis dan jemaat.

48. Yin, *Studi Kasus*, 103 -118.

proses analisis data, dialog teoretik, triangulasi, dan laporan penelitian.<sup>49</sup> Penelitian ini akan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi 6 bab yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan peran pemimpin di dalam pemuridan dan alasan mendasar mengeksplorasi peran pemimpin. Selain itu, fokus utamanya adalah bagaimana peran pemimpin di gereja pemuridan dan sejauh apa perannya dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif. Pada bab ini juga membahas pokok masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II METODOLOGI PENELITIAN: *DESCRIPTIVE-EMPIRICAL TASK***

Pada bab dua penulis akan membahas mengenai empat tahap metodologi Richard Osmer yaitu *Descriptive-empirical task*. Ini merupakan fase pertama dari 4 langkah yang dinyatakan Osmer dan merupakan langkah untuk menggali data secara mendalam di lapangan. Oleh karena itu penelitian studi kasus akan digunakan dalam tahap ini karena subjek di lapangan memiliki keunikan, fenomena yang terjadi dalam keadaan sekarang ini dan membutuhkan penyelidikan mendalam.

---

49. Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 15-22.

Selanjutnya pada bab ini akan dipaparkan tentang diagram alir penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, tempat dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, tahapan penelitian dan menjelaskan profil subjek penelitian yakni Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru.

### BAB III HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Pada bagian ini akan dilaporkan hasil penelitian lapangan yang meliputi hasil dokumentasi yaitu dokumen-dokumen gereja, sejarah pemuridan dan hasil wawancara kepada seluruh Partisipan yang menjadi objek penelitian. Terakhir adalah hasil pengamatan selama melakukan penelitian di lapangan penelitian. Laporan hasil penelitian akan dipaparkan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penelitian lapangan dan hasil yang diperoleh.

### BAB IV ANALISIS DATA: *INTERPRETATIVE TASK*

Pada bab ini, penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan, memilah, melakukan *coding*, menyusun kategori dan membuat tema berdasarkan temuan-temuan data di lapangan penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Robert Yin yaitu penjodohan pola. Pendekatan ini digunakan karena memberikan kemudahan dalam mencocokkan pola yang diprediksi dan pola yang muncul di lapangan. Sementara itu, metode *interpretative task* Osmer bertujuan mengidentifikasi isu yang terjadi di lapangan dan memaparkannya agar dapat dipahami dengan jelas. Isu sentral penelitian ini adalah peran pemimpin, oleh karena itu akan dipaparkan peran pemimpin secara rinci untuk memahaminya.

## BAB V TINJAUAN LITERATUR: *NORMATIVE TASK*

Pada bab ke lima penulis akan membahas mengenai landasan teori. Yaitu akan menganalisis secara mendalam tentang pemuridan, peran pemimpin di gereja pemuridan dari berbagai pendapat ahli dan menganalisis pemuridan yang berkembang dalam berbagai konsep dan metode, serta menyimpulkan pemuridan yang menjadi rujukan dalam konteks penelitian. Kajian mendalam melalui kepustakaan diharapkan mampu menghasilkan landasan yang kuat terkait topik penelitian. Tahap *normative task* yang ditawarkan Osmer memberikan panduan bagi para pemimpin untuk memuridkan jemaat dan memberikan pemahaman baru tentang Allah yang menghendaki jemaat menjadi murid Kristus yang otentik dan peduli kepada sesama dengan cara memuridkan orang lain.

## BAB VI KESIMPULAN PENELITIAN : *PRAGMATIC TASK*

Pada bab enam penulis akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kajian literatur dan studi lapangan. Sebagai bagian awal, akan dipaparkan penjabaran pola dan hasilnya guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Kemudian akan dipaparkan hasil kajian peran pemimpin di lapangan dan berdasarkan tinjauan literatur, kekurangan dan kelebihanannya.

*Pragmatic task* bertujuan mengarahkan pemimpin agar membawa perubahan di dalam jemaat melalui kepemimpinan hamba. Pada akhir kesimpulan penulis akan menjelaskan saran-saran bagi gereja sebagai pertimbangan ataupun evaluasi dan saran untuk penelitian selanjutnya. *Pragmatic task* yang ditawarkan Osmer bertujuan mengarahkan pemimpin agar membawa perubahan di dalam jemaat melalui kepemimpinan hamba.